

## Kesiapsiagaan Generasi Z sebagai *Digital Native* dalam Arus Informasi Kebencanaan

Feri Ferdinan Alamsyah<sup>1\*)</sup>, Rina Muthia Harahap<sup>2</sup>, Valianty Sariswara<sup>3</sup>,  
Enjang Pera Irawan<sup>4</sup>, Viena Rizka Aryanto<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,5</sup>Universitas Pakuan, <sup>4</sup>Universitas Mercu Buana

\*)Surel Korespondensi: [feriferdinan@unpak.ac.id](mailto:feriferdinan@unpak.ac.id)

Kronologi Naskah: diterima 11 Mei 2026; direvisi 20 Juni 2026; diputuskan 24 Juni 2026

### Abstrak

Indonesia sebagai negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi memerlukan strategi komunikasi kebencanaan yang efektif, khususnya bagi Generasi Z sebagai *digital native* yang sangat bergantung pada media digital dalam memperoleh informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan informasi kebencanaan dari media serta implikasinya terhadap literasi informasi dan kesiapsiagaan bencana pada Generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui kuesioner daring yang disebarakan kepada responden berusia 19–24 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria responden yang aktif menggunakan media digital. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi pola penggunaan media, tingkat kepercayaan terhadap informasi, serta kesiapsiagaan responden dalam menghadapi bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 76% responden mengakses informasi kebencanaan melalui media sosial sebagai sumber utama, diikuti oleh media massa dan sumber resmi pemerintah. Tingkat kepercayaan terhadap informasi tergolong tinggi, 74% responden memercayai informasi dari sumber yang kredibel. Selain itu, 70% responden menilai bahwa informasi berbasis spasial, seperti peta risiko dan notifikasi *real-time*, lebih mudah dipahami dibandingkan informasi tekstual. Namun demikian, tingkat kesiapsiagaan dalam konteks implementatif masih relatif rendah, hanya sedikit responden yang memiliki rencana evakuasi serta rendahnya partisipasi dalam simulasi bencana. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara akses informasi dan kesiapsiagaan. Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas komunikasi kebencanaan tidak hanya bergantung pada media, tetapi juga pada strategi penyampaian pesan yang edukatif, aplikatif, dan berorientasi pada tindakan.

**Kata Kunci:** generasi z; komunikasi kebencanaan; media digital; literasi informasi; kesiapsiagaan bencana.

### Abstract

*Indonesia, as a disaster-prone country, requires effective disaster communication strategies, particularly for Generation Z as digital natives who heavily rely on digital media to access information. This study aims to analyze the use of disaster-related information from media and its implications for information literacy and disaster preparedness among Generation Z. This research employs a quantitative approach using a survey method through an online questionnaire distributed to respondents aged 19–24 years. The sampling technique used is purposive sampling, focusing on individuals who actively use digital media. The collected data were analyzed using descriptive statistics to identify patterns of media usage, levels of trust in information, and the preparedness of respondents in facing disasters. The results indicate that approximately 76% of respondents access disaster information primarily through social media, followed by mass media and official government sources. The level of trust in information is relatively high, 74% of respondents trusting information from credible sources. In addition, 70 percent of respondents perceive spatial-based information, such as risk maps and real-time notifications, as easier to understand compared to textual information. However, practical preparedness remains relatively low, with few respondents having evacuation plans and limited participation in disaster simulation exercises. These findings reveal a gap between access to information and actual preparedness. This study highlights that the effectiveness of disaster communication depends not only on media platforms but also on message delivery strategies that are educational, practical, and action-oriented.*

**Keywords:** digital media; disaster communication; disaster preparedness; generation z; information literacy.

## Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi, baik yang bersifat geologis maupun hidrometeorologis. Kondisi ini menuntut adanya sistem komunikasi kebencanaan yang efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Dalam perkembangan kajian terbaru, komunikasi kebencanaan tidak lagi bersifat linear dan satu arah, tetapi telah bergeser menjadi sistem yang partisipatif, berbasis digital, dan terintegrasi dengan teknologi informasi (Rudianto & Hardiyanto, 2026).

Dalam era digital, media sosial telah menjadi saluran utama dalam komunikasi kebencanaan. Media sosial memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, real-time, dan menjangkau audiens yang luas, sehingga berperan penting dalam membangun kesadaran situasional masyarakat saat terjadi bencana (Mirbabaie et al., 2020). Namun demikian, tingginya arus informasi juga menghadirkan tantangan berupa informasi yang tidak akurat, overload informasi, serta kesulitan dalam memverifikasi kebenaran pesan yang beredar (Li et al., 2024).

Generasi Z sebagai kelompok digital native memiliki karakteristik yang sangat bergantung pada media digital dalam memperoleh informasi. Pola konsumsi informasi Generasi Z menunjukkan kecenderungan selektif, dipengaruhi oleh faktor psikologis, relevansi pesan, serta validasi sosial melalui interaksi di media sosial (Lavigne et al., 2026). Selain itu, perkembangan komunikasi digital juga mengubah cara Generasi Z berinteraksi, dari komunikasi konvensional menuju komunikasi instan berbasis platform digital yang lebih dinamis dan interaktif (Arganata & Hamka, 2025; Setiani et al., 2023).

Di sisi lain, pemanfaatan media digital dalam kebencanaan tidak hanya terbatas pada penyebaran informasi, tetapi juga mencakup penyajian data berbasis spasial seperti peta risiko, sistem peringatan dini, dan jalur evakuasi. Informasi berbasis digital dan spasial ini dinilai mampu meningkatkan pemahaman risiko serta mendukung pengambilan

keputusan yang lebih cepat dan tepat dalam situasi darurat. Namun, penelitian menunjukkan bahwa literasi digital Generasi Z dalam konteks kebencanaan masih terbatas pada penggunaan dasar, seperti pencarian informasi, sehingga belum sepenuhnya optimal dalam mendukung kesiapsiagaan (Anindhita et al., 2024).

Lebih lanjut, efektivitas komunikasi kebencanaan sangat dipengaruhi oleh kualitas pesan yang disampaikan, termasuk aspek kecepatan, akurasi, konsistensi, dan transparansi informasi. Dalam konteks komunikasi krisis digital, faktor-faktor tersebut menjadi penentu utama dalam membangun kepercayaan publik terhadap informasi yang diterima (Margaretha, 2026). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa komunikasi kebencanaan melalui media sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat, khususnya pada Generasi Z (Hotimah & Sitanggang, 2025).

Meskipun demikian, tingginya akses terhadap informasi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesiapsiagaan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan dalam konteks mitigasi bencana. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komunikasi kebencanaan yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat secara nyata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan informasi kebencanaan dari media pada masyarakat Generasi Z, khususnya terkait sumber informasi yang digunakan, tingkat kepercayaan terhadap informasi, serta pemanfaatannya dalam mendukung kesiapsiagaan bencana.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengetahui penggunaan informasi kebencanaan dari media pada masyarakat Generasi Z. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif mengenai perilaku responden berdasarkan data

numerik yang diperoleh melalui kuesioner. Metode survei dinilai efektif untuk mengidentifikasi pola penggunaan media digital, tingkat kepercayaan terhadap informasi, serta perilaku komunikasi Generasi Z dalam konteks kebencanaan. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian komunikasi digital karena mampu menjelaskan fenomena sosial secara terukur dan sistematis (Badri, 2022; Sugiyono, 2022)

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form yang disebarluaskan melalui media sosial dan platform komunikasi digital. Penggunaan Google Form dipilih karena dinilai efektif, fleksibel, dan memudahkan responden dalam mengisi kuesioner secara real-time melalui perangkat digital (Wulandari et al., 2022).

Responden dalam penelitian ini merupakan kelompok Generasi Z dengan rentang usia 19–24 tahun, sejumlah 200 responden. Mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA/ sederajat, dengan komposisi jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Populasi adalah responden yang berdomisili di Kota dan Kabupaten Bogor serta sekitarnya. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, khususnya individu yang aktif menggunakan media digital dalam memperoleh informasi. Generasi Z dipilih karena dikenal sebagai digital native yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi terhadap media digital dan komunikasi berbasis internet dalam kehidupan sehari-hari (Zis et al., 2021).

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang memuat beberapa indikator, antara lain sumber informasi kebencanaan, intensitas penggunaan media, tingkat kepercayaan terhadap informasi, pemanfaatan informasi berbasis digital dan spasial, serta tingkat kesiapsiagaan bencana. Pengukuran jawaban responden menggunakan skala Likert untuk mengetahui tingkat persepsi dan kecenderungan perilaku responden terhadap penggunaan media dalam konteks kebencanaan.

Untuk memastikan kualitas instrumen alat ukur, dilakukan proses uji validitas dan reliabilitas. Teknik yang digunakan adalah korelasi *product moment* berdasarkan gagasan Pearson. (Sugiyono, 2022) Koefisien korelasi Pearson memiliki rentang nilai antara -1 sampai 1 yang diformulasikan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})}{\sqrt{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2} \sqrt{\sum_{i=1}^n (y_i - \bar{y})^2}}$$

Koefisien korelasi Pearson mengindikasikan tingkat keterkaitan komponen dalam masing-masing pernyataan atau pertanyaan dalam instrumen sebanyak 26 buah. Uji validitas dilaksanakan pada 30 responden.

Berikutnya uji reliabilitas dengan menggunakan metode Cronbach Alpha dengan formulasi sebagai berikut:

$$\rho_T = \frac{k^2 \overline{\sigma_U}}{\sigma_X^2}$$

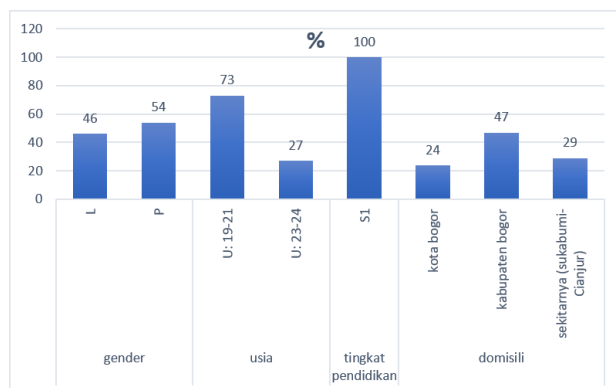
Berdasarkan formulasi tersebut, maka nilai Cronbach's alpha adalah 2,033152019 atau dapat disimpulkan reliabel. Dasar pengambilan keputusan reliabel berdasarkan pada jika nilai Cronbach's alpha > 0,70 maka kesimpulannya reliabel.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Analisis dilakukan untuk menggambarkan distribusi jawaban responden, pola penggunaan media, tingkat kepercayaan terhadap informasi kebencanaan, serta kesiapsiagaan responden dalam menghadapi potensi bencana. Pendekatan statistik deskriptif dinilai relevan untuk menggambarkan kecenderungan perilaku komunikasi Generasi Z dalam penggunaan media digital (Nafisah & Jannah, 2024).

## Hasil dan Pembahasan

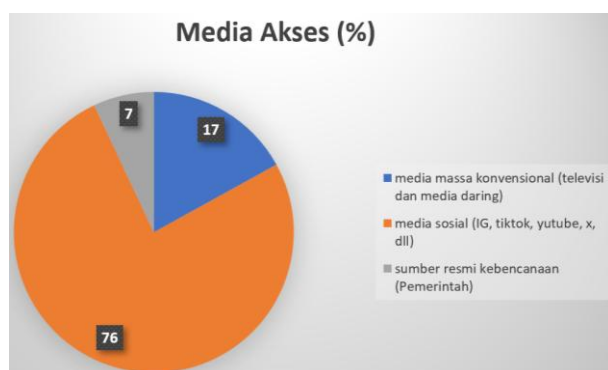
Berdasarkan karakteristik demografi yang disajikan pada Grafik 1, responden penelitian ini didominasi oleh perempuan (54%) dan kelompok usia 19–21 tahun (73%). Ditinjau dari latar belakang pendidikan,

seluruh populasi responden (100%) menempuh atau telah menyelesaikan pendidikan jenjang S1. Selain itu, data domisili mencerminkan sebaran yang terpusat di wilayah Kabupaten Bogor (47%), sementara responden dari wilayah sekitarnya (Sukabumi-Cianjur) dan Kota Bogor masing-masing sebesar 29% dan 24%.



**Grafik 1.** Karakteristik Responden  
Sumber: Temuan Penelitian 2025

Data penelitian menunjukkan (Grafik 2) bahwa media sosial menjadi sumber utama informasi kebencanaan bagi responden Generasi Z. Sebanyak 76% responden menyatakan bahwa mereka memperoleh informasi kebencanaan pertama kali melalui media sosial. Sementara itu, 17% responden mengandalkan media massa seperti televisi dan portal berita *online*, dan 7% responden yang secara langsung mengakses sumber resmi pemerintah seperti website atau aplikasi kebencanaan.



**Grafik 2.** Media Akses Responden pada Informasi Kebencanaan  
Sumber: Temuan Penelitian 2025

Temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran pola konsumsi informasi dari media konvensional menuju media digital yang lebih cepat, fleksibel, dan interaktif. Platform digital seperti Instagram, Twitter (X), TikTok, dan YouTube menjadi rujukan utama karena mampu menyediakan informasi secara *real-time*, dilengkapi dengan visualisasi yang menarik, serta mudah diakses melalui perangkat seluler (*mobile*). Dominasi media sosial ini sejalan dengan karakteristik Generasi Z sebagai *digital native* yang memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan internet, di mana lebih dari 80% responden mengakses media digital setiap hari dengan frekuensi tinggi, termasuk di dalamnya media sosial (Alruthaya et al., 2021; Pujiono, 2021).

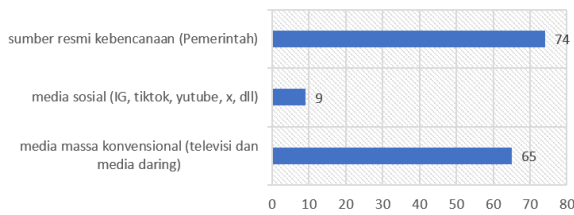
Dalam penggunaan media sosial sebagai sumber utama informasi kebencanaan memiliki tantangan, 55% responden mengakui pernah menemukan informasi yang tidak konsisten atau meragukan terkait bencana. Namun demikian, 62% menyatakan melakukan verifikasi ulang dengan membandingkan informasi dari sumber lain, seperti akun resmi pemerintah, lembaga kebencanaan, atau media massa.

Media massa masih memiliki tingkat kepercayaan yang relatif tinggi. Meski jumlah pengguna aktif hanya 17%, 65% dari total responden menilai bahwa televisi dan portal berita daring lebih kredibel karena telah melalui proses verifikasi jurnalistik.

Adapun penggunaan aplikasi kebencanaan pemerintah masih tergolong rendah, hanya 7 persen yang menggunakannya secara aktif. Walaupun pada dasarnya, responden telah mengetahui keberadaan aplikasi tersebut.

Tingkat kepercayaan Generasi Z terhadap informasi kebencanaan tergolong tinggi, pada sumber informasi, seperti lembaga pemerintah, serta akun resmi institusi kebencanaan. Mereka menganggap sumber tersebut kredibel dan memiliki legitimasi. Berdasarkan data yang diperoleh, 74% responden menyatakan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (skala 4–5) terhadap informasi kebencanaan yang mereka terima melalui saluran media digital lainnya, seperti

aplikasi khusus kebencanaan, website resmi, dan lain-lain.



Grafik 3. Perbandingan Tingkat Kepercayaan Pada Media Akses

Sumber: Temuan Penelitian 2025

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z sangat aktif di media sosial, mereka tetap mempertimbangkan aspek kredibilitas sumber dalam menilai informasi.(Alamsyah et al., 2024) Kepercayaan tersebut umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kejelasan informasi, kecepatan penyampaian, serta identitas sumber informasi.

Dalam beberapa kasus, tingkat kepercayaan ini tidak bersifat stabil dan cenderung menurun ketika responden menemukan informasi yang tidak konsisten atau bertentangan antar sumber. 58% responden mengaku pernah mengalami kebingungan akibat perbedaan informasi yang beredar di media sosial, terutama dalam situasi bencana yang berkembang cepat. Kondisi ini berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan, responden menyatakan menjadi lebih skeptis terhadap informasi yang belum terverifikasi dengan jelas. Mereka menyatakan pernah menemukan informasi yang tidak akurat atau berpotensi menyesatkan terkait kebencanaan di media digital. Hal ini mendorong responden untuk lebih selektif dalam menerima informasi, responden kemudian melakukan verifikasi ulang dengan membandingkan beberapa sumber sebelum mempercayai informasi tersebut.

Tingkat kepercayaan terhadap informasi juga dipengaruhi oleh format penyajian, 70% responden menyatakan bahwa mereka lebih mempercayai informasi kebencanaan yang disertai dengan visualisasi seperti video, infografis, atau peta digital dibandingkan dengan teks biasa. Hal ini menunjukkan bahwa aspek visualisasi menjadi

faktor penting dalam membangun kepercayaan di kalangan Generasi Z.(Marić et al., 2025) Fitur interaktif seperti komentar, berbagi (*share*), dan *live streaming* juga dimanfaatkan untuk memperoleh informasi tambahan atau melakukan verifikasi secara informal melalui jaringan sosial mereka.

Dalam konteks pemanfaatan informasi kebencanaan, pemerintah juga menyertakan konten yang berbasis spasial. Konten ini memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman Generasi Z terhadap informasi kebencanaan. Informasi spasial, seperti peta risiko, lokasi terdampak, dan jalur evakuasi, dinilai lebih mudah dipahami dibandingkan informasi berbasis teks. Berdasarkan data yang diperoleh, 70 persen responden menyatakan bahwa informasi dalam bentuk visual spasial (peta, infografis lokasi, atau *dashboard* bencana) lebih membantu mereka dalam memahami situasi kebencanaan secara cepat dan jelas.

Preferensi terhadap informasi spasial ini tidak terlepas dari karakteristik Generasi Z sebagai *digital native* yang lebih terbiasa dengan konten visual dan interaktif (Marić et al., 2025). 70% responden menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami potensi risiko bencana ketika disajikan dalam bentuk peta dibandingkan deskripsi naratif. Misalnya pada peta risiko bencana, dengan sajian visual dapat membantu mereka dalam mengetahui posisi wilayah rawan bencana serta menentukan langkah antisipasi yang tepat.

Responden dalam menggunakan fitur, menunjukkan preferensi yang tinggi terhadap sistem notifikasi *real-time* dan integrasi informasi spasial berbasis lokasi. 76 persen responden menyatakan bahwa notifikasi *real-time* menjadi fitur yang paling penting dalam aplikasi kebencanaan, karena mampu memberikan informasi cepat terkait kejadian bencana yang sedang berlangsung. Salah satunya adalah fitur peta interaktif yang menampilkan lokasi bencana dan jalur evakuasi sangat membantu dalam pengambilan keputusan saat kondisi darurat.

Namun demikian, tingkat pemanfaatan informasi spasial belum sepenuhnya optimal. Meskipun 40% responden telah mengetahui adanya aplikasi kebencanaan berbasis spasial (seperti aplikasi resmi pemerintah), hanya 33 persen yang secara aktif menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat pengetahuan dan pemanfaatan teknologi informasi kebencanaan.

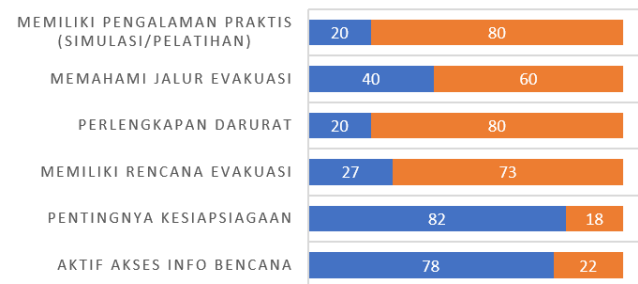
Selain itu, 52% responden mengaku masih mengalami kesulitan dalam memahami simbol atau tampilan peta tertentu, terutama jika tidak disertai dengan penjelasan yang sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun informasi spasial lebih efektif secara visual, tetap diperlukan desain antarmuka yang mudah digunakan (*user-friendly*) serta edukasi kepada pengguna agar informasi dapat dipahami secara optimal.

Berdasarkan data tersebut, Generasi Z memiliki akses yang tinggi terhadap informasi kebencanaan melalui berbagai media digital, yang terdiri dari media massa konvensional, media sosial, dan aplikasi serta laman situs resmi pemerintah. Namun, tingkat kesiapsiagaan mereka masih belum optimal. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tingkat pengetahuan (*awareness*) dan implementasi tindakan nyata dalam menghadapi bencana.

Dalam mengakses informasi kebencanaan melalui media digital, pada dasarnya Generasi Z merupakan salah satu segmen yang sangat potensial. Hanya saja dalam tataran implementasi, belum memahami langkah-langkah konkret yang harus dilakukan saat terjadi bencana. Salah satu data menyebutkan hanya 27% responden yang memiliki rencana evakuasi pribadi atau keluarga, sementara 73% responden belum memiliki perencanaan yang jelas terkait tindakan darurat (Grafik 4).

Kesiapsiagaan dalam aspek logistik misalnya, masih terbatas, responden mengaku belum menyiapkan perlengkapan darurat (*emergency kit*), seperti tas siaga, obat-obatan, atau dokumen penting yang siap dibawa saat evakuasi. Sementara itu, pada konteks peta kebencanaan, responden mayoritas belum

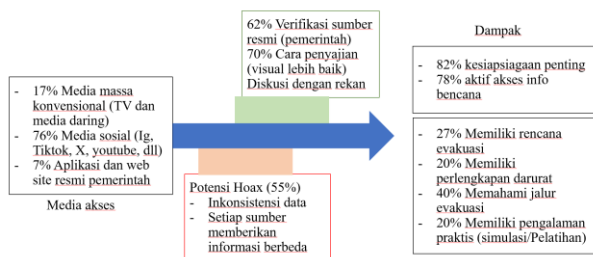
memahami jalur evakuasi di lingkungan tempat tinggalnya secara jelas. Penjelasan dapat dirangkum dalam grafik 4:



**Grafik 4.** Dampak Penggunaan Media Informasi Kebencanaan  
Sumber: Temuan Penelitian 2025

Rendahnya tingkat kesiapsiagaan juga terlihat dari minimnya pengalaman praktis responden dalam simulasi atau pelatihan kebencanaan. 80% responden menyatakan belum pernah mengikuti simulasi bencana secara langsung, dan hanya 20% yang pernah terlibat dalam kegiatan pelatihan kesiapsiagaan, baik di lingkungan sekolah, kampus, maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa literasi kebencanaan masih cenderung bersifat teoritis dan belum sepenuhnya diimplementasikan dalam bentuk latihan atau praktik.

Temuan dalam penelitian (Gambar 1) mengungkapkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masih rendah, terdapat kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya kesiapsiagaan bencana. Sekitar 82% responden menyatakan bahwa kesiapsiagaan sangat penting, namun belum diikuti dengan tindakan nyata. Hal ini menunjukkan adanya gap antara persepsi dan praktik, yang dipengaruhi oleh kurangnya edukasi yang aplikatif, minimnya pengalaman langsung.



**Gambar 1.** Model Literasi Informasi dan Kesiapsiagaan Bencana Generasi Z sebagai *Digital Native*

Sumber: temuan penelitian 2025

Dengan demikian, temuan dalam penelitian menegaskan bahwa tingginya akses informasi belum secara otomatis meningkatkan kesiapsiagaan dalam konteks tindakan. Kesenjangan yang cukup signifikan antara tingginya akses informasi kebencanaan dengan rendahnya tingkat kesiapsiagaan Generasi Z. Meskipun 78% responden secara aktif mengakses informasi kebencanaan melalui media digital, hanya 27% yang memiliki rencana evakuasi yang jelas dan terstruktur. Kemudian, walaupun mayoritas responden menyatakan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap informasi kebencanaan, hal tersebut belum sepenuhnya mendorong perubahan perilaku dalam bentuk kesiapan menghadapi bencana.

Kesenjangan ini juga terlihat dari aspek pemahaman dan implementasi, 70 persen responden menyatakan memahami informasi kebencanaan yang disampaikan melalui media digital, terutama dalam bentuk visual dan spasial. Namun, hanya 40% yang benar-benar mengetahui langkah konkret yang harus dilakukan saat terjadi bencana. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman kognitif tidak selalu berbanding lurus dengan kesiapan praktis.

Lebih lanjut, 55% responden mengaku belum pernah mengikuti simulasi atau pelatihan kebencanaan, yang menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kesiapsiagaan berbasis pengalaman. Hal tersebut menambah keyakinan bahwa responden pada dasarnya menyadari bahwa kesiapsiagaan bencana sangat penting, namun hanya sebagian kecil yang dapat menerjemahkan kesadaran tersebut ke dalam

tindakan nyata, seperti menyiapkan perlengkapan darurat atau memahami jalur evakuasi.

Lebih lanjut, temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun media sosial menjadi sumber utama informasi kebencanaan bagi Generasi Z, masih diperlukan integrasi antara kecepatan informasi digital dengan kredibilitas sumber resmi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa informasi yang diterima tidak hanya cepat, tetapi juga akurat dan dapat mendukung peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Di sisi lain, tingkat kepercayaan terhadap informasi kebencanaan pada Generasi Z tergolong tinggi, kepercayaan tersebut bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh konsistensi, kredibilitas sumber, serta kejelasan penyampaian informasi.

Pada konteks pemanfaatan, informasi berbasis spasial memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi kebencanaan dan kesiapsiagaan Generasi Z. Namun, diperlukan pengembangan sistem yang lebih interaktif, mudah dipahami, serta terintegrasi dengan kebutuhan pengguna agar informasi tidak hanya informatif, tetapi juga aplikatif dalam mendukung pengambilan keputusan saat terjadi bencana.

Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi kebencanaan yang tidak hanya cepat, tetapi juga konsisten, terverifikasi, dan transparan agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan publik, khususnya di kalangan Generasi Z sebagai *digital native*. Komunikasi kebencanaan yang efektif harus mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu akses informasi (*accessibility*), pemahaman (*comprehension*), dan tindakan (*actionability*). Tanpa adanya pendekatan yang mendorong aksi nyata, tingginya akses dan pemahaman informasi tidak akan cukup untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, khususnya Generasi Z sebagai *digital native*. (Fathollahzadeh et al., 2023; Mostafiz et al., 2022)

Strategi komunikasi kebencanaan yang lebih berbasis aksi (*action-oriented*), seperti simulasi, edukasi berbasis pengalaman, serta integrasi teknologi digital dengan panduan praktis yang mudah diterapkan. Pendekatan ini penting untuk mendorong Generasi Z tidak hanya memahami informasi kebencanaan, tetapi juga mampu bertindak secara tepat dan cepat dalam situasi darurat (Jung Y., 2022; Mostafiz et al., 2022).

### Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z sebagai *digital native* memiliki tingkat akses yang sangat tinggi terhadap informasi kebencanaan berdasarkan data digital yang disampaikan melalui media sosial yang menjadi sumber utama informasi. Tingkat kepercayaan terhadap informasi juga tergolong tinggi, terutama terhadap sumber yang dianggap kredibel seperti pemerintah dan media massa. Selain itu, informasi berbasis spasial, seperti peta risiko dan notifikasi *real-time*, terbukti lebih mudah dipahami dan lebih diminati dibandingkan informasi tekstual. Namun demikian, tingginya akses dan pemahaman informasi tidak secara langsung berbanding lurus dengan tingkat kesiapsiagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan Generasi Z masih tergolong rendah, ditandai dengan minimnya kepemilikan rencana evakuasi, rendahnya partisipasi dalam simulasi bencana, serta terbatasnya kesiapan logistik darurat. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan dalam konteks kebencanaan. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas komunikasi kebencanaan tidak hanya ditentukan oleh kecepatan dan kemudahan akses informasi, tetapi juga oleh kemampuan pesan dalam mendorong perubahan perilaku yang nyata. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi komunikasi kebencanaan yang tidak hanya informatif, tetapi juga edukatif, aplikatif, dan berbasis pengalaman. Integrasi antara media digital, informasi spasial, serta pendekatan komunikasi yang berorientasi pada tindakan menjadi kunci dalam meningkatkan literasi dan kesiapsiagaan bencana pada Generasi Z.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Pakuan yang telah memberikan dukungan dan pendanaan dalam penelitian ini, serta kepada Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) dan masyarakat di Kota Bogor serta Kabupaten Bogor atas partisipasinya sebagai responden. Penulis juga mengucapkan apresiasi kepada Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi yang telah memberikan kesempatan untuk publikasi hasil penelitian ini.

### Referensi

- Alamsyah, F. F., Reza, M., & Sariswara, V. (2024). Dichotomy Of Digital Media Use Between Parents And Children In Searching For Information. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 29(2), 56. <https://doi.org/10.9790/0837-2902025659>
- Alruthaya, A., Nguyen, T.-T., & Lokuge, S. (2021). *The Application of Digital Technology and the Learning Characteristics of Generation Z in Higher Education*.
- Anindhita, W., Samadi, S., Rahmawati, D., & Ramadhoan A'rachman, F. (2024). Needs Analysis of Digital Media-based Disaster Mitigation Education for Gen Z. *Journal of Science and Education (JSE)*, 5(1), 264–273. <https://doi.org/10.58905/jse.v5i1.424>
- Arganata, Z., & Hamka, M. Y. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Generasi Z Dalam Interaksi Sosial. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(1). <https://jurnalsentral.com/index.php/jdss>
- Badri, M. (2022). Pribumi Digital Moderat: Profil Kecakapan Komunikasi Digital Generasi Z. *Jurkom*, 5(2).
- Fathollahzadeh, A., Salmani, I., Morowatisharifabad, M. A., Khajehaminian, M.-R., Babaie, J., & Fallahzadeh, H. (2023). Models and

- components in disaster risk communication: A systematic literature review. *Journal of Education and Health Promotion*, 12(1). [https://doi.org/10.4103/jehp.jehp\\_277\\_22](https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_277_22)
- Hotimah, O., & Sitanggang, N. A. R. (2025). The Relationship Between Disaster Communication Through @bpbddkijakarta Instagram Account on Gen Z's Preparedness Attitudes in Facing Potential Floods in DKI Jakarta. *Journal of Digital Marketing and Communication*, 5(1). <https://doi.org/10.53623/jdmc.v5i1.641>
- Jung Y. (2022). Virtual Reality Simulation for Disaster Preparedness Training in Hospitals: Integrated Review. *J Med Internet Res*, 24(1).
- Lavigne, F., Rizal, E., Sapari Dwi Hadian, M., Raya Bandung-Sumedang Km, J., & Barat, J. (2026). Examining selective exposure and disaster information literacy among Generation Z Instagram users. *Informatio*. <https://doi.org/10.24198/inf.v6i1.69343>
- Li, K., Jiang, S., Yan, X., & Li, J. (2024). Mechanism study of social media overload on health self-efficacy and anxiety. *Heliyon*, 10(1). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23326>
- Margaretha, J. (2026). Digital Crisis Governance: A Systematic Study of Government Crisis Communication in The Social Media Era (2020-2025). *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 6. <http://eduvest.greenvest.co.id>
- Marić, D., Leković, K., Džever, S., Kostić, D., & Vasiljević, A. (2025). The Influence of Visual Elements of Social Media on the Behavior of Generation Z Tourists. *Naše Gospodarstvo/Our Economy*, 71(3), 44–51. <https://doi.org/10.2478/ngoe-2025-0016>
- Mirbabaie, M., Bunker, D., Stieglitz, S., Marx, J., & Ehnis, C. (2020). Social media in times of crisis: Learning from Hurricane Harvey for the coronavirus disease 2019 pandemic response. *Journal of Information Technology*, 35(3), 195–213. <https://doi.org/10.1177/0268396220929258>
- Mostafiz, R. Bin, Rohli, R. V., Friedland, C. J., & Lee, Y. C. (2022). Actionable Information in Flood Risk Communications and the Potential for New Web-Based Tools for Long-Term Planning for Individuals and Community. In *Frontiers in Earth Science* (Vol. 10). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/feart.2022.840250>
- Nafisah, Y. F., & Jannah, M. (2024). Penggunaan Media Sosial pada Generasi Z Use of Social Media in Generation Z. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(02), 705–713. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p705-713>
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Rudianto, R., & Hardiyanto, S. (2026). Disaster Communication Research in Indonesia: A Semantic Systematic Literature Review. *Researchsquare*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-8838790/v1>
- Setiani, A., Andini, S., Lubis, S. R., Rambe, T. B., & Sani, F. K. (2023). Transformasi Pola Komunikasi Di Era Digital Pada Generasi Z. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 11, 2026.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Ke-2). In *Alfabeta*, cv. (2nd ed.). Alfabeta.

Wulandari, M., Elisabeth, A., Saputra, S., & Chantika, W. (2022). Efektivitas Penggunaan Google Form Sebagai Media Penilaian Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran TIK. *JUITIK*, 2(3).

<http://journal.sinov.id/index.php/juitik/index>  
HalamanUTAMAJurnal:<https://journal.sinov.id/index.php>

Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87.  
<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>